

PENGARUH PERBEDAAN JENIS UMPAN ALAMI (*Natural Bait*) PADA ALAT TANGKAP RAWAI DASAR (*Bottom Long Line*) TERHADAP HASIL TANGKAPAN IKAN REMANG (*Congresox Talabon*) DI PERAIRAN BAWEAN

Hendriyono¹, Suwarsih², Muhammad Zainuddin³

¹Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, hendribarco@gmail.com

²Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, asihkiatete@yahoo.co.id

³Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, zaenmsdp@gmail.com

Abstrak

Perairan Bawean merupakan daerah penangkapan ikan (*Fishing Ground*) yang luas bagi alat tangkap rawai dasar (*Bottom Long Line*) dan ikan Remang (*Congresox talabon*) merupakan hasil tangkapan yang paling dominan. Faktor untuk menunjang keberhasilan penangkapan ikan pada alat tangkap rawai dasar (*Bottom Long Line*) adalah cara memilih jenis umpan yang tepat. Pada penelitian ini untuk menangkap ikan Remang (*Congresox talabon*) pada alat tangkap rawai dasar (*Bottom Long Line*), menggunakan jenis umpan yang berbeda yaitu ikan Tembang (*Sardinella Fimbriata*), ikan Selar (*Selaroides Leptolepis*), ikan Layang (*Decapterus* Sp). Daerah penangkapan (*Fishing Ground*) saat penelitian dilakukan di perairan Bawean pada bulan April sampai Mei 2017, dengan metode *Eksperimental* dan menggunakan RAK (Rancangan Acak Kelompok) dengan 3 perlakuan dan 9 kali ulangan, maka terdapat 27 satuan percobaan. Pemakaian umpan ikan Tembang menunjukkan jumlah hasil tangkapan dalam satuan ekor dan satuan berat (kg) paling banyak dibandingkan dengan umpan yang lain. Hal ini di dasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan tiga jenis umpan yang berbeda dalam jumlah 200 unit mata pancing pada setiap perlakuan, dengan 9 kali ulangan yang menghasilkan jumlah tangkapan ikan Remang (*Congresox talabon*). Umpan ikan Tembang (*Sardinella Fimbriata*) 106 ekor dengan nilai hook rate 53% , umpan Ikan Selar (*Selaroides Leptolepis*) 84 ekor dengan hook rate 42% dan umpan ikan Layang (*Decapterus* sp) 99 ekor dengan hook rate 49,50% . Dari hasil menunjukkan bahwa F_{hitung} perlakuan (5.53) > F_{Tabel} 5% (3.63) tetapi < F_{Tabel} 1% (6.23) maka terdapat perbedaan yang nyata diantara perlakuan (*significant*).

Kata kunci: Umpan, Rawai dasar, Ikan Remang, Perairan Bawean

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumberdaya laut untuk perikanan merupakan hal yang amat penting sebagai sumber pangan dan komoditi perdagangan. Potensi sumberdaya perikanan di perairan Indonesia diperkirakan sebesar 4,5 juta ton/tahun dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia sebesar 2,1 juta ton/tahun, Demersal 2,5 juta ton/tahun, Tuna 166 ribu ton/tahun, Cakalang 275 ribu ton/tahun, Udang 69 ribu ton/tahun dan Ikan karang 48 ribu ton/tahun. Menurut Dahuri, dkk. (2001) bahwa prospek perikanan tangkap di Indonesia sangat baik, hal ini ditinjau dari segi potensi lestari sumberdaya perikanan laut sebesar 6,7 juta ton / tahun, sedangkan tingkat pemanfaatannya masih rendah, yaitu baru dimanfaatkan 48% saja. Oleh karena itu usaha penangkapan perlu di tingkatkan dengan memperhatikan tercapainya manfaat optimal yang berkelanjutan serta terjaminnya kelestarian sumberdaya ikan.

Rawai dasar (*Bottom Long Line*) merupakan alat tangkap ikan yang tergolong "*Line Fishing*" yaitu bahan utama untuk rawai ini terdiri atas tali temali dengan tujuan untuk menangkap jenis – jenis ikan dasar (*Demersal*) dan jenis – jenis ikan karang *Anonymous* (2005). Perairan Utara Jawa Timur khususnya perairan Bawean merupakan salah satu daerah penangkapan (*Fishing Ground*) yang luas dan produktif bagi alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*). Jika di lihat dari kondisi perairan merupakan perairan berkarang, dan pasir lumpur, yang merupakan daerah tempat tinggal, berlindung, berkembang biak dan mencari makan bagi biota laut, termasuk ikan-ikan dasar (*Demersal*). Keberhasilan pengoperasian pada alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*) selalu tergantung pada kondisi oseanografi, keberadaan sumberdaya ikannya, sarana yang digunakan dalam penangkapan dan yang menjadi salah satu faktor terpenting adalah pemilihan jenis umpan yang baik sehingga mendapatkan hasil tangkapan ikan demersal

yang dikehendaki. Dalam hal ini ikan hasil tangkapan yang paling dominan adalah ikan Remang (*Congresox talabon*) Suradi Wijaya S. (2013).

Ikan Remang merupakan salah satu ikan *demersal* yang mempunyai nilai ekonomi penting yang permintaannya semakin tahun semakin meningkat. Yang pada umumnya dimanfaatkan dalam bidang pakan, daging dan kulitnya bisa di olah menjadi *nugget* dan krupuk, dan gelembung renang (*Hipyo*) salah satu komoditi ekspor. Jenis ikan ini hidup di daerah estuari pada kedalaman 60-100 meter, aktif mencari makan pada malam hari (*Nokturnal*), penyebarannya di seluruh perairan Indonesia, dan alat tangkap ikan yang biasa digunakan untuk menangkap jenis ikan ini adalah Rawai dasar (*Bottom Long Line*), FAO dalam Hemdal (2013). Berdasarkan latar belakang diatas merupakan suatu alasan maka perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kajian tentang pemilihan jenis umpan yang akan digunakan pada alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*) Untuk menambah daya tarik terhadap hasil tangkapan khususnya ikan Remang (*Congresox talabon*).

II. METODE PENELITIAN

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang perbedaan penggunaan jenis umpan yang terdiri dari ikan Tembang (*Sardinella fimbriata*), Selar (*Selaroides Leptolepis*), Layang (*Decapterus* sp) terhadap hasil tangkapan ikan Remang (*Congresox talabon*) dengan menggunakan alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*) yang terdiri dari 600 mata pancing nomor 7, (200 mata pancing dalam tiap perlakuan A, B, dan C) dengan panjang tali utama (*Main line*) 3000 meter dan untuk setiap 5 meter dipasang tali cabang untuk mengikat mata pancing, penelitian ini dilaksanakan di atas kapal KM. MUSTIKA RAHAYU dengan ukuran 11,55 GT diperairan Bawean. Posisi daerah penangkapan saat penelitian meliputi 06° 10'00"LS - 112° 41'00"BT sampai 06° 03'00"LS - 112° 28'00"BT. Sedangkan untuk basis penangkapan ikan (*Base Fishing*) di Kelurahan Brondong, Kabupaten Lamongan dengan posisi 06° 52'20"LS - 112° 17'45"BT. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Alat yang digunakan Penelitian

No	Nama Alat	Jumlah total (Unit)	Kegunaan
1	Rawai dasar	1	Menangkap ikan <i>demersal</i>
2	Kamera	1	Dokumentasi
3	Alat tulis	1	Mencatat hasil penelitian
4	GPS	1	Menentukan koordinat fishing ground
5	Timbangan	1	Untuk mengukur berat
6	Perahu	1	Untuk pengangkut
7	Basket	3	Tempat menampung hasil tangkapan

8	Termometer	1	Mengukur suhu
9	Refraktometer	1	Mengukur Salinitas air laut
10	Kompas	1	Penunjuk arah
11	Stopwatch	1	Pengukur waktu

Sumber: Hasil Penelitian Skripsi (2017)

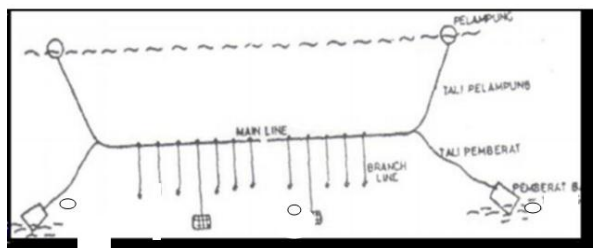
Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah jenis umpan ikan Tembang (*Sardinella fimbriata*), Selar (*Selaroides Leptolepis*), Layang (*Decapterus* sp) yang berukuran berkisar 12-15 cm.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimental* yang pada dasarnya mengadakan percobaan untuk melihat hasil yang diajukan ke arah penemuan fakta sebab akibat Sugiono (2009). Rancangan percobaan ini dibedakan dalam tiga perlakuan dengan menggunakan RAK (Rancangan Acak Kelompok) atau (*Randomized Complete Block Design*). Dengan menggunakan satu unit alat tangkap rawai dasar (*Bottom Long Line*) dengan 600 mata pancing, dan setiap 200 mata pancing dipasang jenis umpan yang berbeda yaitu ikan tembang (*Sardinella fimbriata*), ikan Selar (*Selaroides Leptolepis*), dan ikan Layang (*Decapterus* sp) dalam bentuk utuh tidak dalam bentuk potongan dan masih segar.

Pada penelitian ini dilakukan kegiatan operasi penangkapan ikan yang meliputi persiapan alat tangkap, umpan dan yang lainnya, *Setting* yang dimulai pada saat sore hari (pukul 17.00) sampai dengan selesai pukul (18.30). kemudian Kegiatan *Hauling* dilakukan pada malam hari (pukul 19.30) sampai selesai. Penelitian dilakukan dengan 3 perlakuan dan 9 kali ulangan, maka seluruhnya terdapat 27 satuan percobaan kemudian dimasukkan dalam tabel data sesuai perlakuan masing-masing. Sedangkan hasil tangkapan dihitung dalam jumlah ekor yang dikonversi ke dalam satuan *Hook rate* (%).

a. Konstruksi Alat Tangkap Rawai Dasar (*Bottom Long Line*)

Anonymous (2005) menjelaskan bahwa pancing rawai adalah pancing yang terdiri dari alat tali utama (*Main Line*), tali cabang (*Branch Line*), tali pelampung (*Float line*), pelampung (*float*), pemberat (*Stone Sinkers*) dan tali pemberat (*Line sinkers*) atau bagian tali lainnya yang bergerak, beserta mata pancingnya (*Hook*), yang berjarak tertentu dan dirangkai sedemikian rupa, hingga membentuk rangkaian pancing yang panjang secara horisontal. Mata pancing biasanya terbuat dari baja dan dilapisi timah putih atau stainless dengan jenis mata pancing berbalik kait dengan tujuan memudahkan ikan yang tertangkap setelah memakan umpan. Sedangkan menurut Ruswanto (2004) pancing Rawai atau pancing *Long Line* termasuk pancing ganda yaitu pancing yang terdiri dari lebih dari satu mata pancing, misalnya satu tali di pasang beberapa mata pancing



Gambar 1. Konstruksi Alat Tangkap Rawai dasar

Sumber: Yaser Krisnafi Pusat Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan (2011)

b. Teknik Penangkapan

Persiapan yang perlu dilakukan dalam operasi penangkapan adalah menyiapkan terlebih dahulu semua peralatan alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*), bahan bakar mesin, persediaan mata pancing sebagai cadangan apabila mata pancing hilang/tersangkut di dasar perairan, bekal makanan dan kesiapan ABK agar operasional penangkapan dapat berjalan dengan baik.

c. Waktu Penangkapan

Waktu penangkapan pengoperasian alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*) untuk penurunan alat tangkap (*Setting*) berlangsung pada sore hari (pukul 17.00 WIB) sampai selesai (pukul 18.30 WIB) sedangkan untuk penarikan alat tangkap (*Hauling*) berlangsung pukul (19.30 WIB) sampai pukul (03.00 WIB) karena diduga pada jam-jam tersebut, ikan-ikan dasar aktif mencari makan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suradi. W (2013), bahwa waktu yang tepat untuk menangkap ikan Remang dengan alat Rawai dasar (*Bottom Long Line*) adalah malam hari. Karena bersifat *nocturnal* atau mencari makan pada malam hari.

d. Cara Menurunkan Alat Tangkap (*Setting*)

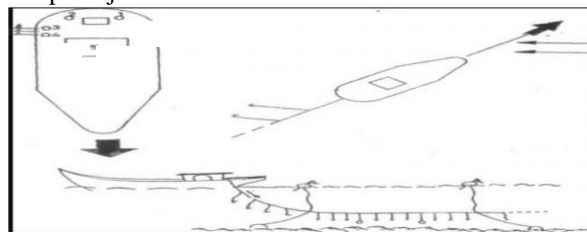
Saat dilaksanakan penelitian ini, sebelum dilakukan terlebih dahulu diperhatikan arah arus, angin untuk selanjutnya dilakukan pemasangan umpan. Pemasangan umpan bisa dilakukan dengan cara bersamaan dengan menurunkan tali utama, dengan kata lain, begitu umpan dipasang pada pancing, saat itu juga alat tangkap diturunkan semuanya. Cara lain pemasangan umpan bisa dilakukan sebelum alat tangkap tersebut diturunkan ke laut, yaitu dengan cara memasang umpan pada pancing urutan pertama terus tersusun dan diurut sampai pada pancing terakhir.

Dalam satu kali penurunan (*Setting*), diperlukan 600 ekor umpan ikan segar dan dipasang dalam keadaan utuh dan tidak dipotong-potong, sedangkan untuk Langkah selanjutnya adalah penurunan alat tangkap yang dilakukan dari lambung kiri perahu atau dibelakang tergantung konstruksi kapal di mana alat tersebut disusun. Pertama yang diturunkan adalah bagian pelampung yang terdapat bambu dan diberi bendera, atau bagian pelampung yang diberi lampu/klop dengan menggunakan tenaga

batu baterai yang sudah diikatkan dengan tali pelampung.

Tahap berikutnya atau tahap selanjutnya menyiapkan pemberat dari batu, *Main Line* (tali utama), *Branch Line* (tali cabang) dengan pancing yang sudah terpasang umpan. Saat penurunan alat tangkap, kondisi perahu melaju dengan kecepatan 2 knot. Pekerjaan penurunan alat tangkap dilakukan oleh 2 orang, satu orang menghadap kedepan, yang lainnya menghadap kebelakang atau saling berhadapan. Kedua orang tersebut bertugas membuang atau menurunkan *Branch Line* (tali cabang) serta memasang umpan. Untuk tali utama dibiarkan turun sendiri. Dalam satu hari, dilakukan satu kali penurunan alat yaitu pada sore hari sekitar pukul 17.00 sampai dengan pukul 18.30.

Posisi alat tangkap pada alat penurunan (*Setting*) yang paling baik adalah melintang terhadap arus kira-kira membentuk sudut 45° - 90° terhadap arus. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan hasil tangkapan yang memuaskan karena lebih kebanyakan ikan berenang menentang arus (*Reotaxis positif*). Setelah *Main line* (tali utama) dan *Branch Line* (tali cabang) diturunkan semua, berikutnya pemberat dan tali pelampung beserta pelampung yang diberi bambu bendera atau lampu/klop. Begitu seterusnya sampai alat tangkap kesemuanya diturunkan. Sebelum waktu penurunan (*Setting*), hendaknya terlebih dahulu mengatur jarak antara tali cabang dengan dasar perairan, apabila pancing tersebut menempel pada dasar perairan, biasanya tidak akan mendapatkan hasil karena umpan akan habis dimakan oleh binatang-binatang kecil yang hidup di dasar perairan. Seharusnya jarak antara mata pancing dan umpan dengan dasar perairan adalah paling tidak 50 cm. dengan tujuan agar umpan tersebut dapat bergerak bebas terkena arus, tampak bergerak-gerak dan akhirnya menarik perhatian ikan yang melihat umpan tersebut. Setelah selesai *Setting*, maka perahu berjalan mencari pelampung yang pertama kali diturunkan, dan proses tersebut memakan waktu sekitar 45 menit sampai 1 jam.



Gambar 2. Kegiatan *Setting* Alat Tangkap Rawai dasar

Sumber: Yaser Krisnafi Pusat Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan (2011)

e. Penarikan Alat Tangkap (*Hauling*)

Setelah perahu sudah sampai pada pelampung yang pertama dibuang (diturunkan), maka pelampung tersebut dinaikkan dan diadakan penarikan. Pekerjaan ini dilakukan oleh 2 orang dan kondisi perahu saat itu berjalan dengan kecepatannya mengikuti tali utama. Maksudnya jika tali utama kencang, maka kapal

ditambah kecepatannya. Sedangkan jika tali utamanya kendor, maka kecepatan dikurangi atau kapal berhenti dan diusahakan pada posisi alat tangkap terhadap dinding perahu membentuk sudut 15° terhadap haluan kapal. Pertama yang diangkat adalah bendera, tali pelampung, pemberat kemudian *Main Line* (tali utama) lalu pancing secara berurutan sedemikian rupa, sehingga akan memudahkan pelaksanaan penurunan berikutnya. Pekerjaan ini dilaksanakan sampai semua alat tangkap dinaikkan ke atas kapal/perahu. Untuk lebih baiknya alat tangkap yang sudah naik diperiksa kembali untuk operasi berikutnya.

Heru Santoso (2012), Jenis umpan yang biasa digunakan pada alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*) adalah ikan Tembang (*Sardinella fimbriata*), Selar (*Selaroides leptolepis*), Layang (*Decapterus* Sp), Ikan Kembung (*Rastrelliger* Sp), Cumi-Cumi (*Loligo* Sp), Bandeng (*Chanos- chanos* Sp), dan lainnya. Bentuk umpan tidak rusak dan tidak dalam bentuk potongan, dipasang pada pancing dengan kuat, supaya di dalam perairan akan terlihat seperti ikan hidup, sehingga diharapkan mampu disambar oleh ikan target. Sedangkan menurut Martasuganda (2009) Umpan berperan sebagai salah satu bentuk pemikat (*attractant*) yang memberikan rangsangan (stimulus) yang bersifat fisika dan kimia bagi ikan-ikan tertentu pada proses penangkapan ikan. Bau-bau yang terlarut di dalam air dapat merangsang reseptor pada organ *olfaktorius* yang merupakan bagian dari indera penciuman ikan, sehingga menimbulkan reaksi terhadap ikan tersebut. Untuk jenis umpan yang digunakan dalam penelitian adalah ikan Tembang, ikan Selar dan ikan Layang.

III. PEMBAHASAN

a. Kondisi Oseanografi

Pengukuran kondisi oseanografi lokasi penelitian diukur berdasarkan trip (9 trip/ulangan) yang dilakukan sebelum melakukan operasi penangkapan atau pada waktu tiba di daerah penangkapan (*Fishing Ground*). Faktor oseanografi adalah salah satu faktor yang erat dalam hubungannya dengan daerah penangkapan ikan. Joesidawati, (2013).

Tabel 2. Rata-rata Kondisi Oseanografi Daerah Penelitian

N o	Tang gal	Titik Koor dinat	T ($^{\circ}$ C)	H (m)	V aru s (m/ s)	Salin itas (ppt)	Cua ca	Dasar Perairan
1	22- 04-17	06 $^{\circ}$ 10' 00'' LS 112 $^{\circ}$ 41'00'' BT	29	6 4	0, 21	33	Cera h	Pasir Berlu mpur
2	23- 04- 17	06 $^{\circ}$ 07' 00'' LS 112 $^{\circ}$ 41'00 ''BT	28	6 4	0, 23	32	Bera wan	Pasir Berlu mpur
3	24- 04- 17	06 $^{\circ}$ 07'	29	6 3	0, 23	32	Cera h	Pasir Berlu mpur

N o	Tang gal	Titik Koor dinat	T ($^{\circ}$ C)	H (m)	V aru s (m/ s)	Salin itas (ppt)	Cua ca	Dasar Perairan
4	25- 04- 17	00'' LS 112 $^{\circ}$ 44'00 ''BT 06 $^{\circ}$ 07' 00'' LS 112 $^{\circ}$ 44'00 ''BT 06 $^{\circ}$ 00'	29	6 3	0, 23	33	Cera h	Pasir Berlu mpur
5	26- 04- 17	00'' LS 112 $^{\circ}$ 55'00 ''BT 06 $^{\circ}$ 05' 00'' LS 112 $^{\circ}$ 58'00 ''BT 06 $^{\circ}$ 00'	29	6 5	0, 22	33	Cera h	Pasir Berlu mpur
6	27- 04-17	00'' LS 112 $^{\circ}$ 58'00 ''BT 06 $^{\circ}$ 00'	28	6 5	0, 24	32	Bera wan	Pasir Berlu mpur
7	28- 04- 17	00'' LS 112 $^{\circ}$ 41'00 ''BT 06 $^{\circ}$ 03' 00'' LS 112 $^{\circ}$ 28'00 ''BT 06 $^{\circ}$ 03'	30	6 4	0, 25	33	Cera h	Pasir Berlu mpur
8	29- 05- 17	00'' LS 112 $^{\circ}$ 28'00 ''BT 06 $^{\circ}$ 03'	29	6 5	0, 24	33	Cera h	Pasir Berlu mpur
9	30- 05- 17	00'' LS 112 $^{\circ}$ 28'00 ''BT	29	6 5	0, 25	33	Cera h	Pasir Berlu mpur

Sumber: Hasil Penelitian Skripsi (2017)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kondisi oseanografi perairan pada saat penelitian dalam keadaan stabil, data yang diperoleh menunjukkan bahwa di perairan Pulau Bawean merupakan pantai dengan dasar perairan pasir berlumpur, kedalaman antara (60 -65 m), suhu perairan berkisar antara 28 – 29°C, berarti termasuk laut dangkal dengan perairan yang hangat sampai ke dasar. Kondisi inilah merupakan kondisi yang optimum yang disukai oleh jenis ikan tropis. Sesuai pendapat Joko Siswanto (2006) bahwa ikan laut selalu berusaha berada lingkungan dengan kombinasi kondisi fisik (temperatur, salinitas, arus, kekeruhan dan kondisi biologik dan adanya makanan) pada kondisi optimal

b. Hasil Tangkapan Ikan Remang (*Congresox talabon*) dalam Satuan (kg) dan (Ekor)

Berdasarkan hasil penelitian di perairan Bawean pada pengoperasian alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*) dengan menggunakan jenis umpan yang berbeda, maka hasil tangkapan ikan Remang dalam satuan (Kg) dan satuan (Ekor) selama dalam penelitian dari hari ke 1 sampai pada hari ke 9 dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 dibawah ini.

Tabel 3. Data Hasil Tangkapan Ikan Remang (*Congresox talabon*) dalam (Kg)

(<i>Congressia malabar</i>) dalam (Kg)				
Ulangan	Perlakuan			Total
	Hasil per satuan berat (kg)			
	A	B	C	
1	46,20	34,45	26,75	107,40
2	34,60	26,45	36,30	97,35
3	34,30	24,50	37,70	96,50
4	34,55	32,10	29,20	95,85
5	26,60	23,10	28,40	78,10
6	36,70	25,70	32,15	94,55
7	17,90	23,15	25,70	66,75
8	36,20	26,45	34,45	97,10
9	26,30	16,20	23,10	65,60
Total	293,35	232,10	273,75	
Rata- rata	32,59	25,79	30,42	799,20

Sumber: Hasil Penelitian Skripsi (2017)

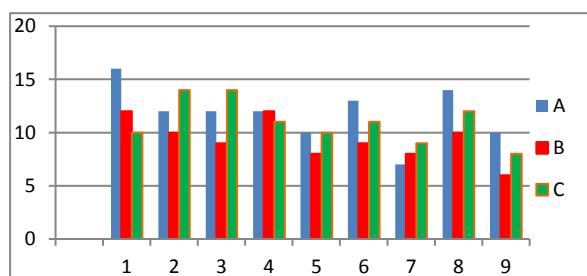
Tabel 4. Data Hasil Tangkapan Ikan Remang (*Congresox talabon*) dalam (Ekor)

Congresox karabon) dalam (Ekor)				
Ulangan	Perlakuan			Total
	Hasil Per Ekor			
	A	B	C	
1	16	12	10	38
2	12	10	14	36
3	12	9	14	35
4	12	12	11	35
5	10	8	10	28
6	13	9	11	33
7	7	8	9	24
8	14	10	12	36
9	10	6	8	24
Total	106	84	99	298
Rata- rata	11.77	9.33	11	

Sumber: Hasil Penelitian Skripsi (2017)

Berdasarkan tabel 3 dan 4 diketahui hasil tangkapan ikan Remang terbanyak selama penelitian dengan menggunakan alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*) adalah perlakuan A (Umpan Ikan Tembang) yaitu 106 ekor (293,35 kg), sedangkan perlakuan C (Umpan Ikan Layang) yaitu 99 ekor (273,75 kg) dan perlakuan B (Umpan Ikan Selar) sebanyak 84 ekor (232,10 kg).

Hasil dari tangkapan ikan Remang (*Congresox talabon*) dalam setiap perlakuan dan ulangan dapat dilihat pada grafik gambar dibawah ini:



Gambar 3. Hasil Tangkapan Ikan Remang Dalam Satuan (Ekor)

Sumber : Hasil Penelitian Skripsi (2017)

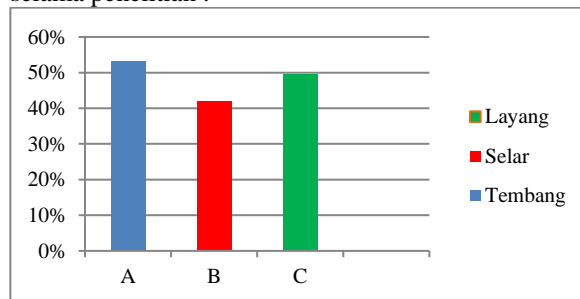
Berdasarkan hasil tabel diatas maka perlakuan A (umpan ikan Tembang) mempunyai hasil tangkapan yang paling banyak, karena ikan Tembang mempunyai tekstur yang kuat sehingga waktu dilakukan perendaman didalam air bisa tahan lama, selain itu ikan Tembang mempunyai warna yang cerah dan mengkilat serta bau yang tajam sehingga ikan Remang tertarik untuk memangsanya, sedangkan perlakuan B (umpan ikan Selar) mempunyai hasil tangkapan yang paling sedikit, karena umpan tersebut pada saat dilakukan perendaman bisa bertahan lama, tetapi memiliki tekstur yang kaku serta bau ikan selar tidak terlalu tajam dan warnanya kurang cerah, sehingga ketertarikan ikan Remang untuk memangsanya berkurang. menurut Suwarsih (2004) bahwa alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*) dengan memakai umpan yang segar dan masih utuh, berwarna cerah, berbau merangsang serta tahan lama terendam dalam air, dapat mendapatkan hasil yang terbaik untuk hasil tangkapan ikan dasar (*demersal*). Untuk perhitungan laju tangkap (*Hook Rate*) dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Hook Rate Tangkapan Ikan Remang Untuk Masing Masing Perlakuan

Ulangan	Hook Rate tiap Perlakuan (%)			Jumlah
	A	B	C	
1	8,00	6,00	5,00	6,33
2	6,00	5,00	7,00	6,00
3	6,00	4,50	7,00	5,83
4	6,00	6,00	5,50	5,83
5	5,00	4,00	5,00	4,67
6	6,50	4,50	5,50	5,50
7	3,50	4,00	4,50	4,00
8	7,00	5,00	6,00	6,00
9	5,00	3,00	4,00	4,00
Jumlah	53,00	42,00	49,50	48,16

Sumber : Hasil Penelitian Skripsi (2017)

Berikut ini grafik laju tangkap / *Hook Rate* selama penelitian :



Gambar 3. Grafik Laju Tangkap / Hook Rate Ikan Remang

Sumber : Hasil Penelitian Skripsi (2017)

Menurut Bahar, S (2006), *Hook Rate* atau laju tangkap adalah jumlah ikan Remang yang tertangkap dibagi dengan mata pancing yang ditebar, kemudian dikalikan 100 %. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan di perairan Bawean, diperoleh hasil tangkapan ikan Remang yang berbeda dengan perlakuan perbedaan penggunaan jenis umpan. Ternyata umpan jenis Ikan Tembang (*Sardinella fimbriata*) mempunyai persentase laju tangkap paling tinggi yaitu 53,00% dibandingkan dengan prosentase laju tangkap pada perlakuan umpan ikan Layang (*Decapterus sp*) sebesar 49,50% dan perlakuan ikan Selar (*Selaroides Leptolepis*) sebesar 42,00%.

c. Hasil Jenis Tangkapan Lain Pada Alat Tangkapan Rawai Dasar

Jenis ikan yang diperoleh pada alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*) selain ikan Remang (*Congresox talabon*) adalah ikan Manyung (*Arius thalassimus*), ikan Kurisi (*Nemipterus nemtopharus*), ikan Cucut (*Isurus Oxyrinchus*), ikan Pari (*Dasyatis sp*), ikan Kakap merah (*Lutjanus sp*). Untuk data hasil tangkapan ikan jenis lain selama penelitian dalam 3 perlakuan dan 9 kali ulangan dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini

Tabel 6. Data Hasil Tangkapan Ikan Lain dalam satuan (ekor)

Jenis Ikan	Perlakuan			Total Berdasarkan Jenis Ikan
	Umpan Ikan Tembang	Umpan Ikan Selar	Umpan Ikan Layang	
Manyung	26	19	24	69
Kurisi	8	7	8	23
Cucut	11	9	10	30
Pari	6	11	8	25
Kakap Merah	7	1	8	16
Jenis lain	15	11	14	40
Total berdasarkan jenis umpan	73	58	72	203

Sumber: Hasil Penelitian Skripsi (2017)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penggunaan jenis umpan yang berbeda yaitu umpan ikan Tembang, ikan Selar, ikan Layang pada alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*) terhadap hasil tangkapan ikan Remang (*Congresox talabon*), mendapatkan hasil tangkapan yang berbeda nyata. Dibuktikan dengan nilai dari hasil menunjukkan bahwa F_{hitung} perlakuan (5.53) > F_{tabel} 5% (3.63) tetapi < F_{tabel} 1% (6.23) maka terdapat perbedaan yang nyata diantara perlakuan (*significant*)

Hasil tangkapan ikan Remang (*Congresox talabon*) terbanyak adalah menggunakan umpan ikan Tembang yaitu 106 ekor (293,35 kg), kemudian umpan Ikan Layang yaitu 99 ekor (273,75 kg) dan disusul umpan ikan Selar sebanyak 84 ekor (232,10 kg). Dari kesimpulan dapat disarankan Untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan Remang yang optimal pada alat tangkap Rawai dasar khususnya

diperairan Bawean, dianjurkan menggunakan umpan ikan Tembang karena mempunyai sisik yang mengkilat, daya rangsang yang tinggi, bau yang tajam, murah dan mudah di dapat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2005. Petunjuk Pembuatan dan pengoperasian Alat Tangkap Mini Bottom Long Line/Rawai Dasar. Balai Pengembangan Penangkapan Ikan. Semarang.
- Bahar, S, 2006. Jurnal Penelitian Perikanan Laut No. 40 Hal 51-63. Balai Penelitian Perikanan Laut Jawa, Jakarta.
- Dahuri, R., J Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu, 2001 Pengelolaan Suber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu Cetakan Kedua. Edisi Revisi. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- FAO. 2013. FAO Species Identification Sheets. *Clasification Congresox Talabon Cuvier 1829*.
- Hemdal. 2013. *Aquarium Fish Breeding*. New York: Barron's Educational Series.
- Heru Santoso, 2012. Teknik penangkapan Ikan Demersal. Jurnal Penelitian Rawai Dasar (*Bottom Long Line*). Media Informasi Perikanan Indonesia. Jakarta
- Joesidawati, M.I, 2013. Fisika Oceanografi. Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
- Joko Siswanto, 2006. Pengaruh Perbedaan Ukuran Mata Pancing Pada Alat Tangkap Alat Tangkap Rawai Dasar, Universitas DR. SOETOMO Surabaya.
- Martasuganda. S. 2009. *Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkungan ISBN* Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Ruswanto, 2004, Metode Penangkapan Ikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
- Sugiono, 2009. *Metode penelitian bisnis*. Alfa beta. Bandung.
- Suradi Wijaya S. 2013, Journal kelayakan dan produktivitas alat tangkap Rawai Dasar (*Bottom Long Line*). *JOURNAL OF MANAGEMENT AQUATIC RESOURCES BOTTOM LONG LINE*. UNDIP – Semarang.
- Suwarsih, 2004. Metode pengoperasian alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*) dan jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan ikan Kakap merah (*Lutjanus spp*) Universitas PGRI Ronggolawe (Unirow) Tuban.
- Yaser Krisnafi, 2011. Konstruksi dan Pengoperasian Alat Tangkap Rawai Dasar Dan Jenis Hasil Tangkapan. Pusat Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan Jakarta.